

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada abad 21 diarahkan pada melatih dan mengarahkan peserta didik untuk berpikir analitis dan kreatif seperti halnya dalam proses pembelajaran dan pengambilan sebuah keputusan. Usaha memecahkan masalah dan membuat keputusan untuk meningkatkan pengetahuan sebagai bentuk aktivitas mental disebut sebagai berpikir (Moseley dkk., 2005). Hal ini menunjukkan usaha-usaha yang dilakukan manusia inilah yang menjadikan mereka berpikir.

Pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui keterampilan abad 21 terdiri atas kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, karakter, dan kewarganegaraan (Trilling & Fadel, 2009). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif mampu menjadikan mereka aktif dalam memahami, menganalisis, dan mencermati pendapat orang lain dengan percaya diri, bekerjasama dengan peserta didik lain, sehingga penilaian kebenaran itu didasarkan pada kebenaran yang telah dibuktikan secara ilmiah begitupun sebaliknya.

Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang wajib dimiliki saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi modal penting dalam pembelajaran untuk menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin cepat perkembangannya (Luthvitasari & Linuwih, 2012). Menurut Hidayat dkk (2022) Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk memahami suatu subjek melalui proses analisis dan evaluasi informasi (Baker, 2020, hlm. 68) . Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga mempengaruhi terhadap sebuah kesuksesan seseorang dan keprofesionalitasan seseorang. Sehingga bagi mereka yang tidak menguasai kemampuan berpikir kritis akan terkendala dalam bersaing (Frijters, 2008, hlm. 205).

Beralih ke berpikir kreatif, Baghetto (2006, hlm. 214) memaparkan ide yang kerap dianggap sebagai suatu hal yang mengganggu apabila disampaikan oleh peserta didik. Ide peserta didik jarang untuk diterima saat disampaikan dalam pembelajaran, padahal ini merupakan cikal bakal kemampuan berpikir kreatif. Peristiwa seperti ini muncul akibat ego seorang pendidik yang muncul berlandaskan keyakinannya sendiri. Seharusnya dalam pembelajaran para pendidik tidak berupaya untuk mendominasi, menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik. Sebaliknya pendidik harus menjadikan peserta didik untuk berperan secara aktif terlibat dalam pembelajaran untuk menciptakan sebuah interaksi yang heterogen, berpusat pada peserta didik, dan interaksi dua arah (Henningsen, 1997, hlm. 84).

Berpikir kreatif mendorong pengambilan resiko, mendorong berinovasi dalam menghadapi kerancuan suatu masalah, membantu peserta didik dalam menghargai perbedaan perspektif, dan melatih kemandirian (Mursky, 2011, hlm 183). Berpikir kreatif menjadikan peserta didik menjadi siap menghadapi tantangan, mengorganisir situasi, dan memberikan respons yang cepat dan tepat dalam banyak pilihan alternatif untuk mengambil sebuah keputusan. Tentunya berpikir kreatif harus melalui proses yang panjang termasuk kegagalan di dalamnya. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman konsep dasar untuk membuka ide baru yang menarik dan berbeda

Pendidik di era modern bertransformasi pada kompetensi akademik yang memberikan suasana belajar yang baik yang bertujuan untuk mampu memecahkan masalah yang komprehensif (Gil dkk., 2024). Pendidik memiliki peran penting untuk memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk memunculkan bahkan meningkatkan motivasi belajar (Liaw & Huang, 2013). Selain model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dalam mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat juga dilakukan dengan strategi berbasis *project*.

Berpikir kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai metode yang valid dan berkontribusi untuk menumbuhkan peserta didik kreatif di masa depan (Chen dkk., 2022). Al-Mutawa (2018, hlm 169) mengungkapkan bahwa penggunaan proyek berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik peserta didik. Ini adalah solusi agar peserta didik menikmati proses belajar baik secara tatap muka maupun tidak. Untuk itu, peran pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran untuk lebih inovatif agar peserta didik menikmatinya sedang belajar. Pendidik disarankan untuk menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai yang dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk menciptakan pembelajaran aktif melalui bahan ajar. Salah satu pekerjaan yang menantang bagi pendidik adalah memberikan bahan ajar yang terbaik kepada peserta didiknya yang belum menguasai kompetensi. Abelarde & Cruz (2021). Pembelajaran dapat dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan adanya bahan ajar yang tepat, materi akan disampaikan secara jelas dan informasi materi dari peserta didik dapat diterima dengan baik. Hal inilah yang menjadi latar belakang pentingnya seorang pendidik untuk mengembangkan bahan ajar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan Lampiran Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru, bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar dan wawasan global agar bisa dikatakan profesional. Perspektif kurikulum merdeka menjadikan modul sebagai bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Adapun modul telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada beberapa pelajaran (Fadieny & Fauzi, 2021), sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Auliah dkk, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap pendidik-pendidik kelas IV pada gugus VII dan VIII di kota Lubuklinggau yang telah menerapkan kurikulum merdeka, pendidik masih mengalami kendala dalam

mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga muncul miskonsepsi bahwa P5 terintegrasi dengan pembelajaran harus dilaksanakan dengan menghabiskan banyak biaya dan harus dipamerkan dalam skala besar. P5 harus merupakan produk juga menjadi miskonsepsi dalam implementasinya. Hal ini disebabkan karena pendidik yang belum memiliki modul pendamping materi ajar berbasis proyek sebagai panduan pelaksanaan P5 (Auliah dkk, 2023).

Permasalahan pembelajaran yang diketahui dari sisi peserta didik adalah hasil belajar yang rendah (Meynishfi dkk, 2021). Temuan di lapangan atas hasil pencapaian peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas IV SD di Lubuklinggau dan Musi Rawas menunjukkan bahwa bahwa 9 (14,8%) dari 61 orang peserta didik pada 3 sekolah yang mampu mencapai KKTP. Sementara hasil pencapaian kemampuan berpikir kreatif pada kelas IV sekolah dasar di Lubuklinggau dan Musi Rawas menunjukkan bahwa bahwa 15 (24,6%) dari 61 orang peserta didik pada 3 sekolah yang mampu mencapai KKTP. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk mengangkat masalah ini dan menghadirkan solusi.

Diketahui bahan ajar yang digunakan memiliki sedikit informasi terkait materi dan untuk kurikulum merdeka belum adanya modul yang dimiliki oleh sekolah. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif mengikuti proses pembelajaran (Khoirudin dkk, 2022). Hilangnya kemandirian peserta didik, keterlibatan dan interaksi peserta didik dalam menangkap materi dengan detail (Rojas dkk, 2016), peserta didik belajar dengan kebiasaan bergantung pada materi yang diberikan oleh pendidik. Hal ini masih jauh dari konsep *student center* pada kurikulum (Gusrianto & Rahmi, 2022). Adapun pada pendidik permasalahan yang ditemukan adalah kemampuan pendidik dalam menyusun dan mengembangkan modul yang belum maksimal, belum memiliki pemahaman atau kemampuan untuk menjalankan aplikasi pengembang modul, sehingga menjadi kendala saat kurikulum merdeka sudah diimplementasikan (Maulinda,

2022, hlm. 163). Pada hal dengan modul peserta didik dapat menjadi mandiri (Al Mamun & Lawrie, 2023), hal ini juga akan mengubah pandangan peserta didik untuk membaca dan mengkonsumsi secara interaktif dan membuat mereka nyaman, di mana modul yang dicetak memiliki gambar, narasi, dan grafik (Prasetya, 2021, hlm. 68).

Seperti hal lainnya dalam kurikulum merdeka adalah penggunaan model *Project Based Learning (PjBL)*. PjBL merupakan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan tantangan kepada peserta didik terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk diselesaikan diperlukan model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan mengembangkan kreativitas (Irawan & Iasha, 2021). PjBL adalah model yang berusaha memberikan pengalaman belajar bermakna dan berpusat pada peserta didik dengan menghasilkan produk melalui proses proyek yang terbimbing (Wijaya dkk, 2021). PjBL adalah cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan abad 21 dengan mempromosikan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, berkarakter, dan kewarganegaraan (Hakkinen dkk, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul *PjBL* yang valid adalah modul yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Efektifitas modul dinyatakan efektif apabila hasil belajar ranah kognitif dan psikomotorik peserta didik diinterpretasikan efektif melalui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* nilai signifikan yang meningkat atau dengan kata lain modul *PjBL* efektif meningkatkan hasil belajar kognitif dan psikomotor (Laili dkk, 2019). Hasil kajian terhadap penerapan model PjBL terbukti dapat meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kolaborasi, berkarakter, dan kewarganegaraan (Undari dkk, 2023).

Mengamati kondisi di lapangan terhadap kebutuhan modul ajar yang relevan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik,

secara spesifik, penulis merancang sebuah modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, modul ini dapat diakses oleh pendidik dan oleh peserta didik dengan diintegrasikannya QR dalam aktivitas pembakajian pada modul. Akses akan dengan mudah untuk kemudian dimanfaatkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS menyediakan tempat bagi pendidik untuk menggunakan proyek untuk kegiatan pengembangan keterampilan yang terkait dengan pemikiran sosial yang menantang kurikulum, sementara memungkinkan bagi peserta didik untuk mengalami pendidikan mereka dalam berbagai cara-cara yang bermanfaat (Zimmerman, 2010). Pendidik dan peserta didik bisa mendapatkan keuntungan dari *PjBL* (Simons & Baeten, 2016).

Pembuatan modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* yang dikembangkan penulis merupakan bentuk dari pembuktian teori terkait dampak model *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik. Tentunya, jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pengembangan modul pendamping materi ajar IPS berbasis *PjBL* ini diharapkan berkontribusi pada pendidikan dan cita-cita luhur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah desain modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik kelas IV SD. Permasalahan penelitian dituangkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi faktual kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV di Lubuklinggau?
2. Bagaimanakah kondisi faktual modul pendamping materi ajar IPS yang digunakan saat ini pada jenjang SD Kelas IV di Lubuklinggau?

3. Bagaimanakah desain modul pendamping materi ajar IPS berbasis *Project Based Learning* yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV?
4. Bagaimanakah keefektifan modul pendamping materi ajar IPS berbasis *Project Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan pengembangan bahan ajar berupa modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Adapun yang menjadi tujuan utama adalah sebagai berikut:

1. Menemukan kondisi faktual kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV di Lubuklinggau
2. Menampilkan kondisi modul pendamping materi ajar IPS yang digunakan saat ini pada jenjang SD Kelas IV di Lubuklinggau.
3. Menghasilkan desain modul pendamping materi ajar IPS berbasis *Project Based Learning* yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV.
4. Menguji keefektifan modul pendamping materi ajar IPS berbasis *Project Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV yang efektif.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam penggunaan modul berbasis *PjBL* dan implementasi kurikulum merdeka di Indonesia. Sehingga penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait model pembelajaran dan modul yang dapat diimplementasikan dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik. selain itu dengan adanya penelitian ini bisa menyumbangkan keilmuan tentang teori-teori terkait kemampuan berpikir kritis, kreatif, model *PjBL*, dan pengembangan modul. Lebih lanjut lagi, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penulis

lainnya sehingga memiliki ketertarikan untuk menindaklanjuti penelitian ini dengan melakukan penelitian menggunakan model dan jenis bahan ajar lain, serta dapat menganalisis *assessment* awal peserta didik untuk memetakan kemampuan peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Diharapkan memperkaya modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai modul pendamping materi ajar IPS, model *PjBL*, kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.
- c. Diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan dan menjadi rujukan pembelajaran di SD.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Diharapkan modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif di SD,
- b. Diharapkan modul pendamping materi ajar IPS dapat memberikan alternatif solusi untuk pendidik ketika akan mengimplementasikan model *PjBL*, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik
- c. Diharapkan modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* dapat menjadi stimulus untuk lebih aktif dan lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif bagi peserta didik, dan

- d. Diharapkan modul pendamping materi ajar IPS berbasis model *PjBL* dapat berkontribusi terhadap upaya pemecahan masalah melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

E. Ruang Lingkup

1. Modul berbasis *PjBL* sebagai produk yang dikembangkan
2. Produk modul diperuntukkan pada mata pelajaran IPS pada kurikulum merdeka semester 2 pada kelas 4.
3. Produk modul terdiri atas 4 bab yakni;
 - a. Bab 5 Cerita Tentang Daerahku,
 Konten sub bab terdiri atas topik “seperti apa daerah tempat tinggalku dahulu”, dan topik “daerahku dan kekayaan alamnya”, topik “masyarakat di daerahku”.
 - b. Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya
 Konten sub bab terdiri atas topik “keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku”, topik “kekayaan budaya Indonesia”, dan topik “manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya”.
 - c. Bab 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?
 Konten sub bab terdiri atas topik “aku dan kebutuhanku”, topik “bagaimana aku memenuhi kebutuhanku?”, dan topik “kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan”.
 - d. Bab 8 Membangun Masyarakat yang Beradab.
 Konten sub bab terdiri atas topik “norma dalam adat istiadat daerahku”, topik “kini aku menjadi lebih tertib!”, dan topik “awas! kita bisa dihukum!”.
4. Modul yang dikembangkan diperuntukkan selama 96 JP sesuai dengan panduan kurikulum merdeka
5. Desain modul menggunakan beberapa aplikasi yakni; *Microsoft Office Word, Canva Pro, Cap Cut*.

6. Modul dilengkapi dengan *QR Code* yang berisi kegiatan pendidik dalam melaksanakan *project*.
7. Modul digunakan untuk aktivitas individu peserta didik dan kelompok.